

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini informasi mengenai laba adalah salah satu informasi penting dari laporan keuangan yang diperuntukkan kepada pihak eksternal yaitu investor dan kreditur. Laba menjadi informasi terpenting bagi pihak eksternal karena laba adalah salah satu bagian yang pasti dilihat oleh pihak eksternal pada saat membuat keputusan, investor cenderung melihat laba untuk memberikan keputusan investasi pada suatu perusahaan, karena hal tersebut akan memberikan keuntungan yang diharapkan. Laba juga digunakan oleh pihak eksternal untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Oleh karena itu, seorang manajer yang merupakan pihak eksternal dari perusahaan yang lebih banyak mengetahui mengenai kondisi perusahaan pasti berupaya untuk meningkatkan laba perusahaan dalam laporan keuangan dengan berbagai cara, dan saat ini masih banyak juga manajer dari perusahaan melaporkan laba perusahaan yang tidak sesuai dengan gambaran kondisi perusahaan yang sebenarnya (Halimatus dan Maswar, 2015).

Salah satu tujuan yang ingin dicapai perusahaan adalah memperoleh laba yang tinggi. Laba biasanya dijadikan sebagai indikator untuk mengukur kinerja perusahaan. Pihak investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memperoleh laba yang lebih tinggi dibandingkan laba yang lebih rendah (Alfiati Silfi, 2016).

Dengan adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan investor mengakibatkan terjadinya konflik keagenan yang biasa disebut dengan *agency conflict* yaitu konflik antara agen (pihak yang mengelola perusahaan) dengan prinsipal (pemegang saham) karena memiliki kepentingan yang berbeda dan saling bertentangan. Karena baik agen maupun prinsipal sama-sama berusaha untuk meningkatkan keuntungannya masing-masing berdasarkan informasi yang dimiliki, oleh karena itu adanya alasan bahwa agen sebagai pihak pengelola perusahaan cenderung mementingkan tujuannya sendiri yang dapat memberikan keuntungan baginya dibandingkan dengan bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Hal ini dapat mengakibatkan kualitas laba rendah (Halimatus dan Maswar 2015).

Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Sebagai agen, manajer secara moral harus bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan prinsipal, namun disisi lain manajer juga berkepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal sehingga menimbulkan masalah agensi (*agency problem*). Masalah agensi adalah masalah yang timbul karena konflik kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Adanya pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan dapat menimbulkan konflik dalam perusahaan karena ada sebagian manajemen yang memodifikasi laporan keuangan yang disusun dengan cara menggelembungkan jumlah laba sesuai dengan keinginan pihak manajemen tersebut. Maka, hal ini dapat menyebabkan rendahnya dari

kualitas laba (Iin dan Subowo, 2015). Dalam upaya pengambilan keputusan investasi yang tepat, investor diharapkan dapat menggunakan data informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan dengan cermat (Riska dan Endang, 2016).

Kualitas laba merupakan salah satu alat ukur untuk menilai kualitas informasi keuangan, laba yang berkualitas akan mampu memberikan informasi yang membantu para investor maupun calon investor mengambil keputusan. Tingginya suatu kualitas informasi keuangan berasal dari tingginya kualitas laporan keuangan. Suatu perusahaan dapat dikatakan berkualitas apabila laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan laba yang sesungguhnya dan menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Jika seorang manajer mengungkapkan laba perusahaan yang tidak sesuai dengan gambaran kondisi perusahaan yang sebenar-benarnya, maka hal tersebut dapat mengakibatkan kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Apabila kualitas laba menjadi rendah, maka akan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan bagi para pemakai laporan keuangan seperti investor dan juga kreditor. Apabila laba yang dicantumkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan informasi yang sesungguhnya mengenai kinerja manajemen perusahaan, maka hal tersebut dapat menyesatkan para pihak pengguna laporan keuangan. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila dilaporkan dalam laporan keuangan dan dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik serta laporan keuangan tersebut dapat memenuhi karakteristik kualitatif yaitu relevan dan reabilitas (Natasha dan Novia, 2017).

Maraknya kasus praktik manajemen laba (*Earning Management*) di Indonesia, menjadikan timbul rasa tidak percaya para pengguna laporan keuangan terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan apabila perusahaan melakukan praktik manajemen laba maka perusahaan tersebut artinya tidak melaporkan laba yang sesungguhnya yang telah disajikan dalam laporan keuangan, dan menjadikan kualitas laba perusahaan tersebut menjadi rendah pula. Fenomena dimana terjadinya kasus manajemen laba (*Earning Management*) yaitu terjadi pada perusahaan manufaktur, diantaranya adalah pada Perusahaan yang terdapat di Indonesia yaitu pada Perusahaan PT. Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015, PT. Timah (Persero) Tbk (TINS) pada tahun 2015, dan PT. Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) pada tahun 2015.

Dalam kasus PT. Inovisi Infracom ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp. 1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp. 59 miliar. Sebenarnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangan untuk periode Januari hingga

September 2014. Dalam revisiannya tersebut beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp. 1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp. 1,45 triliun. PT. Inovisi Infracom juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar, dan menjadikan laba perusahaan tersebut tampak menjadi lebih besar pula. Maka dari hal tersebut terlihat bahwa perusahaan ini melaporkan indikasi salah saji item dalam laporan dan menjadikan perusahaan tersebut merubah item-item dalam laporan keuangan yang menjadikan laba perusahaan tersebut tampak lebih besar dan menjadikan perusahaan tersebut tidak melaporkan laba yang sesuai dengan kondisi sebenarnya dari perusahaan INVS, menjadikan kualitas laba perusahaan tersebut menjadi rendah. Karena salah saji dalam laporan keuangan membuat Bursa Efek Indonesia (BEI) masih menghentikan sementara (suspensi) pada perdagangan saham INVS, dan posisi terakhir harga saham dari INVS Rp. 117 per lembar. (<http://www.finance.detik.com>, diposting pada: 18 Mei 2015).

Selanjutnya adalah kasus dari PT. Timah (Persero) Tbk (TINS) yang diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan karena untuk menutupi kinerja keuangan PT.Timah (Persero) Tbk (TINS) yang terus mengkhawatirkan. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), Ali Samsuri mengungkapkan kondisi keuangan PT.Timah (Persero) Tbk (TINS) sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakmampuan dari jajaran direksi PT.Timah (Persero) Tbk (TINS) keluar dari

jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT.Timah (Persero) Tbk (TINS) kepada mitra usaha. Ketua Ikatan Karyawan Timah juga menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada press release laporan keuangan semester I 2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I 2015 laba operasi rugi sebesar Rp59 miliar. (<http://www.ekonomy.okezone.com>, diposting pada: 27 Januari 2016).

Dan kasus yang terakhir adalah kasus dari PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP). BEI menemukan laporan keuangan 9 bulanan SIAP tersebut penyajiannya tidak sama dengan penyajian laporan keuangan Juni 2015. Sehingga dalam catatan aset, nilainya jauh berbeda. BEI meminta manajemen SIAP untuk merevisi atau memperbaiki laporan keuangan tersebut, dan BEI juga meminta direksi SIAP untuk menyelesaikan laporan keuangan sepanjang tahun 2015 atau *full year*. Pada tahun 2015, saham SIAP masih dalam posisi suspen atau dihentikan sementara perdagangannya. Suspen akan kembali dibuka jika manajemen SIAP telah menyelesaikan laporan keuangan terakhir dan membentuk direksi yang baru. BEI juga meminta manajemen SIAP untuk memberikan penjelasan terkait perubahan penyajian laporan keuangan periode Juni 2015 dan September 2015. Menurut data penyajian laporan keuangan SIAP periode Juni 2015 yang disampaikan ke BEI, perseroan menyajikan laporan keuangan menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tahun 2013, dan di dalam laporan tersebut, total aset perseroan Rp 4.973.895.848.000 atau sekitar

Rp 4,9 triliun. Namun, dalam penyajian laporan keuangan September 2015, SIAP dengan tanpa memberikan informasi, mengubah penyajian laporan keuangan menggunakan PSAK 2009 sehingga total aset berubah drastis menjadi hanya Rp 307.935.822.000 atau sekitar Rp 307 miliar. Terkait hal itu, BEI perlu mempertanyakan kejelasan atas laporan keuangan yang disajikan. (<http://www.finance.detik.com>, diposting pada: 4 Januari 2016).

Dari uraian kasus yang sudah dijelaskan, menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan selama ini di Indonesia masih banyak pihak eksternal baik investor maupun kreditor yang salah dalam mengambil keputusan. Pihak eksternal tersebut melakukan kerjasama dengan perusahaan yang laporan keuangannya terlihat memiliki laba yang baik dan memberi gambaran bahwa kualitas laba perusahaan tersebut baik, sedangkan pada kenyataannya laba yang baik itu adalah hasil dari praktik manajemen laba, yang mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah karena perusahaan mengungkapkan laba tidak sesuai dengan kondisi maupun kinerja perusahaan yang sebenarnya. Sehingga dengan melakukan penelitian ini, penulis dapat menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

Faktor yang pertama yang dapat mempengaruhi kualitas laba salah satunya adalah struktur modal. Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2013). Leverage adalah alat ukur yang biasa digunakan untuk struktur modal, karena untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam

mempergunakan aktivitya dan sumber dana yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai tingkat hutang yang tinggi maka akan berdampak terhadap resiko keuangan yang tinggi pula, dan kemungkinan besar bahwa perusahaan tidak akan mampu untuk membayar hutang-hutangnya. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan harus mengeluarkan banyak biaya dan berdampak pada rendahnya kulaitas laba perusahaan, sehingga pihak manajemen perusahaan cenderung untuk melakukan manajemen laba, dan akibatnya laba yang dihasilkan perusahaan berkualitas rendah (Halimatus dan Maswar, 2015).

Dari penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh (Natasha dan Novia 2107) dan (Halimatus dan Maswar 2015) memperoleh hasil penelitian bahwa stuktur modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Tetapi, penelitian yang dilakukan oleh (Alfiati Silfi 2016) dan (Iin dan Subowo 2015) menunjukkan hasil bahwa stuktur modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas laba yang menunjukkan bahwa semakin besar struktur modal suatu perusahaan maka semakin tinggi kualitas labanya, yang berarti bahwa semakin besar struktur modal suatu perusahaan maka semakin besar juga kualitas labanya. Karena, perusahaan mampu secara efektif mempergunakan hutang untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan mampu untuk menghasilkan laba yang optimal yang menjadikan tingginya kualitas laba.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan aset lain perusahaan untuk dikonversi menjadi kas guna memenuhi hutang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas saat ini menunjukkan besarnya aset lancar yang tersedia untuk melunasi

kewajiban yang akan jatuh tempo. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa aset lancar perusahaan tidak cukup untuk membayar kewajiban jangka pendek. Jika likuiditas perusahaan tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar beban atau kewajiban jangka pendeknya sebelum jatuh tempo. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik karena perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya menggunakan aset lancar tanpa menggunakan dana dari pinjaman. Sedangkan likuiditas yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk, karena aset lancar yang dimiliki tidak cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Tutut dan I Wayan, 2018).

Penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh (Tutut dan I Wayan 2018) dan (Natasha dan Novia 2017) memperoleh hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Tetapi, penelitian yang dilakukan oleh (Alfiati Silfi 2016) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba, menunjukkan bahwa Likuiditas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik karena perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya menggunakan aset lancar tanpa menggunakan dana dari pinjaman. Sedangkan likuiditas yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk, karena aset lancar yang dimiliki tidak cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah *Investment Opportunity Set (IOS)*. *Investment Opportunity Set (IOS)* merupakan kesempatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk bertumbuh. IOS juga dapat digunakan

untuk mengetahui nilai aset dan nilai perusahaan dimasa depan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi juga memiliki motivasi untuk meminimalkan laba. Ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh return yang lebih besar di masa yang akan datang, menyebabkan adanya kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba karena untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan (Kadek Agustina dan Dewa, 2017).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh (Tutut *et al*, 2018) menunjukkan hasil bahwa *investment opportunity set* (IOS) tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kualitas laba, sedangkan penelitian (Halimatus dan Maswar 2015), dan (Kadek Agustina dan Dewa 2017) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu adalah bahwa *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba, yang berarti bahwa apabila semakin besar *investment opportunity set* (IOS) dari suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kualitas labanya. Karena, perusahaan dengan tingkat IOS yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang tinggi dan menjadikan pasar akan memberikan respon yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh (*investment opportunity set*). Apabila laba yang dihasilkan tersebut tinggi dan juga optimal maka menjadikan perusahaan tersebut tidak perlu melakukan praktik manajemen laba sehingga kualitas laba pun juga akan meningkat. Tingginya respon pasar terhadap laba mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang baik.

Faktor yang keempat yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar mempunyai kinerja dan sistem yang baik untuk mengoperasikan, mengatur, dan mengendalikan seluruh aset yang dimiliki secara efektif dan efisien, sehingga berpotensi untuk menghasilkan laba yang tinggi. Kinerja perusahaan yang relatif baik akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan lebih berhati-hati melaporkan kondisi keuangannya, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya, dan lebih transparan sehingga perusahaan akan lebih sedikit dalam melakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba (Kadek Agustina dan Dewa, 2017).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh (Natasha dan Novia 2017) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Kadek Agustina dan Dewa 2017), dan (Arief Reyhan 2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba.

Dari penelitian mengenai kualitas laba yang telah di sebutkan sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Motivasi penelitian ini karena ditemukannya hasil-hasil dari penelitian sebelumnya yang tidak konsisten. Dari latar belakang masalah yang telah dijabarkan, dan *researchgap* penelitian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan judul **“Pengaruh Stuktur Modal, Likuiditas, Investment Opportunity Set (IOS), dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah stuktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah *investment opportunity set (IOS)* berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis apakah terdapat pengaruh stuktur modal terhadap kualitas laba.
2. Manganalisis apakah terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap kualitas laba.

3. Menganalisis apakah terdapat pengaruh antara *investment opportunity set (IOS)* terhadap kualitas laba.
4. Menganalisis apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, tentunya diharapkan mempunyai manfaat yang dicapai dan juga dapat memberikan manfaat kepada pihak lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Peneliti:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai pengaruh struktur modal, likuiditas, *investment opportunity set (IOS)*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

2. Manfaat Bagi Pembaca:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan akuntansi keuangan. Selain itu juga untuk menambah wawasan mengenai pengaruh struktur modal, likuiditas, *investment opportunity set (IOS)*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur dan apabila pembaca akan melakukan penelitian selanjutnya dapat digunakan untuk melandasi penelitiannya dalam mengadakan penelitian dengan ruang lingkup yang sama.

3. Manfaat Bagi Perusahaan:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perusahaan agar meningkatkan kualitas laba perusahaannya. Karena hal tersebut dapat mendorong investor untuk menanamkan investasinya di perusahaan dan secara tidak langsung akan meningkatkan perekonomian di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini

BAB III METODE PENELITIAN

Di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data, dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, memaparkan analisis data dan pembahasan yang berisi penjelasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan terkait kesimpulan yang didapatkan berupa jawaban atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis, serta memberikan saran dan implikasi hasil penelitian untuk pihak yang terkait dimana akan berguna untuk perkembangan ilmu bagi penelitian dimasa depan.